

# Pola Kepemimpinan dalam Sejarah Gerakan Mahasiswa

Oleh : Merry Rhitmayanti

Wacana tentang gerakan mahasiswa selalu menarik diberbagai negara. Geliatnya linear dengan timbulnya rasa ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan penindasan terhadap rakyat oleh kekuasaan. Upaya depolitisasi yang dilakukan oleh penguasa, serta hegemoni kelompok kepentingan dalam konstelasi politik nasional, senantiasa menjadi agenda penting dalam setiap gerakan mahasiswa di berbagai negara di belahan dunia. Sepak terjang kelompok muda intelektual ini telah menghasilkan berbagai resume seminar mengenai hal itu, demikian pula tak terhitung banyaknya buku dan tulisan yang telah dipublikasikan, namun sebagaimana diungkapkan pada kalimat pertama tulisan ini, fenomena ini selalu menarik untuk diperbincangkan. Terutama sisi dinamika dan pergeseran pola gerakan, yang di dalamnya termuat pola kepemimpinan, karena secara teoritik pergeseran itu akan berimbas signifikan terhadap pola kepemimpinan dan dinamika masyarakat dalam skala yang lebih luas.

Di sisi lain, gerakan mahasiswa juga merupakan anak kandung dari perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat. Sehingga ide, semangat, pola, dan implikasi gerakan di setiap masa, tidak lepas dari kecenderungan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks itulah, boleh jadi munculnya distorsi dalam perilaku "tokoh-tokoh" gerakan mahasiswa belakangan ini, merupakan miniatur dari dominannya budaya "pragmatik dan fragmentaris" warisan orde baru dalam budaya masyarakat kita. Sebelum distorsi ini meluas, dan gerakan mahasiswa terperoksok dalam "kecelakaan sejarah" yang kian parah, ada baiknya saat ini, semua elemen yang merasa bertanggung jawab kepada tegaknya semangat "kepeloporan dan kebenaran" pada kelompok muda ini ikut memikirkan, dan memberi kontribusi untuk menemukan kembali format gerakan dan pola kepemimpinan mahasiswa. Sehingga esensi dan eksistensi perjuangannya tetap terjaga dari maksud pihak kepentingan yang akan menunggangi idealisme dan kejujuran gerakan mahasiswa. Tulisan ini dibuat, adalah refleksi dari kegundahan setelah melihat fenomena ini, kian hari kian kentara. Dan dengan keyakinan penuh, bahwa masih banyak

aktivis-aktivis mahasiswa yang masih mengedepankan hati nurani, kejujuran, dan idealisme; maka tulisan ini dibuat.

Dilihat dari perspektif sejarah, gerakan mahasiswa Indonesia dapat dikelompokkan, ke dalam tiga (3) era, yakni: Era student government, Era Depolitisasi kampus, dan Era Reformasi. Pada ketiga era ini meniscayakan munculnya profil pemimpin di kalangan mahasiswa. Pertama, era student government, saat itu gerakan mahasiswa bersifat independen. Walaupun sekat-sekat ideologis sulit ditepis, namun kebebasan mengekspresikan "kebenaran" tersedia. Asumsinya, moralitas adalah ukuran yang bersifat universal. Kemudian ciri lain adalah kuatnya idealisme dan tumbuhnya semangat demokratisasi. Walaupun ukuran-ukuran kedua hal tersebut masih dalam skala masyarakat paternalistik, namun dapat memberi ruang yang cukup untuk tumbuhnya figur pemimpin dari bawah (bottom up). Dewan Mahasiswa (DM) adalah representasi dari pemerintahan mahasiswa (student government) memiliki posisi tawar yang tinggi, dan memiliki jaringan ke dalam dan keluar (ekstra dan intra kampus) sama kuatnya.

Kedua, era Depolitisasi kampus, di era ini mahasiswa dikembalikan pada habitat aslinya sebagai penggali ilmu pengetahuan. Kampus adalah tempat bersemainya kader-kader intelektual yang memiliki ketajaman berpikir dan memiliki kompetensi keilmuan yang tinggi. Organisasi mahasiswa adalah bagian integral dari usaha mewujudkan visi perguruan tinggi, yakni meningkatnya nalar mahasiswa. Guna memberi dukungan ke arah itu, maka pengembangan minat dan bakat mahasiswa, serta kesejahteraan mahasiswa merupakan bagian tak terpisahkan dalam kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Untuk itu maka urusan kemahasiswaan bukan saja urusan mahasiswa semata, namun juga menjadi kewajiban birokrasi kampus. Aktivitas mahasiswa di luar keilmuan tetap diperbolehkan selama itu menjadi tanggung jawab mahasiswa secara individual. Mengekspresikan kegiatan serupa itu bisa melalui kegiatan organisasi mahasiswa ekstra kampus (HMI, PMKRI, GMNI, dan sejenisnya).

Alhasil gerakan mahasiswa intra kampus, selama periode ini, menjadi dependen, eksklusif, dan cenderung pragmatik (orientasi pada keilmuan dan hal-hal yang lebih jelas lagi). Mahasiswa, dan juga saat itu umumnya rakyat Indonesia, digiring menjadi apolitis. Politik diposisikan sebagai stigma yang harus di jauhi. Dekade ini diwarnai dengan pemimpin mahasiswa bergaya "anak manis" khususnya pada organisasi formal. Mereka

adalah mahasiswa dengan IPK yang relatif baik, menguasai substansi keilmuannya, namun tidak cukup kuat memiliki interelasi dengan akar rumput, adakalanya gagap menghadapi dinamika sosial, serta kurang mau mengambil resiko.

Ketiga, era reformasi. Saya juga sering menyebut era ini sebagai era transisional, karena menurut penulis, saat ini belum menunjukkan ciri bahwa era ini bersifat permanen. Berbagai ketentuan, seiring dengan semangat reformasi dan demokratisasi, telah dilakukan regulasi. Secara makro perubahan ini tidak lepas dari buah gerakan mahasiswa tahun 1998. Gerakan mahasiswa 1998 ini, menurut hemat penulis jauh lebih hebat dari gerakan serupa di tahun 1966,1974, maupun 1978. Sebagaimana terungkap di atas, perjuangan tahun 1974, dan juga tahun 1978 tidak berhasil menggulingkan pemerintah yang berkuasa saat itu, yakni Soeharto. Sedang gerakan mahasiswa tahun 1998 mampu menggeser rezim yang sudah berkuasa lebih dari 30 tahun ini. Padahal isu yang dibawanya tidaklah jauh berbeda dengan dua peristiwa sebelumnya. Kemudian gerakan mahasiswa tahun 1998 inipun jauh lebih hebat ketimbang gerakan serupa di tahun 1966. Karena gerakan di tahun 1966, jelas-jelas didukung militer setidaknya militer bukan variabel yang menjadi penghambat. Namun gerakan mahasiswa tahun 1998, justru harus berhadap-hadapan dengan kekuatan militer, khususnya AD, dan sedikit memperoleh angin dari AL.

Diambil dari : <http://artikelfibrin.blogspot.com/2007/07/pola-kepemimpinan-dalam-sejarah-gerakan.html>